

ANALISIS FILSAFAT EKSISTENSIALISME DALAM PENERAPAN SIKAP DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 30 REJANG LEBONG

Suci Skar Kinanti¹, Farahah Kamilatun Nuha², Nor Hapipah³, Mirna Astuti⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹23204081004@student.uin-suka.ac.id, ²23204081012@student.uin-suka.ac.id,

³23204081007@student.uin-suka.ac.id, ⁴23204081006@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the philosophy of existentialism in the application of disciplinary attitudes. The research method uses qualitative methods with an existentialist approach. The research results show that students have been instilled with disciplinary attitudes such as self-discipline and self-awareness. Self-discipline can be done by students obeying the rules that the teacher and school have made and always being punctual in doing things such as not coming to school late, wearing a neat uniform. Discipline also requires supporting factors and one of them is the role of parents at home because it is useless if at school you apply discipline and at home your parents don't pay attention to discipline. In the concept of self-awareness, students must have a sense of responsibility and independence. Like if you are given a task and complete the task on time independently. And not only that, students are also given the responsibility of class picketing, so students are obliged to carry out this responsibility by cleaning the class in a form of self-awareness.

Keywords: existentialism, disciplined attitude, self-discipline, and self-awareness

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat eksistensialisme dalam penerapan sikap disiplin. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksistensialisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah ditanamkan sikap disiplin seperti kedisiplinan diri dan kesadaran diri. Dalam kedisiplinan diri bisa dilakukan dengan siswa mentaati aturan yang telah guru dan sekolah buat dan selalu tepat waktu dalam melakukan hal seperti tidak terlambat datang kesekolah, berpakain seragam yang rapi. Disiplin juga memerlukan factor pendukung dan salah satunya peran orang tua di rumah karena percuma saja kalau di sekolah menerapkan sikap disiplin dan dirumah tidak diperhatikan oleh orang tuanya dalam hal kedisiplinan. Dalam konsep kesadaran diri siswa harus mempunyai rasa tanggung jawab dan kemandirian. Seperti jika diberikan tugas dan menyelesaikan tugasnya tepat waktu secara mandiri. Dan bukan hanya itu siswa juga diberi tanggung jawab piket kelas maka siswa wajib untuk menjalankan tanggung jawab tersebut dengan membersihkan kelas dalam bentuk kesadaran diri.

Kata Kunci: eksistensialisme, sikap disiplin, kedisiplinan diri, dan kesadaran diri.

A. Pendahuluan

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, kemudian teks dibagi menjadi dua kolom, dengan batas kertas yaitu sebagai berikut: batas kiri dan atas 30 mm, batas kanan dan bawah 25 mm.

Dunia pendidikan tidak luput dari beragam permasalahan dari seluruh aspek kehidupan manusia. Terlebih manusia merasa dirinya ada dan selalu berada diantara manusia-manusia lain dan saling bergantung. Manusia sendiri memiliki eksistensi terhadap dirinya, dalam bimbingan konseling terdapat teori eksistensial. Teori eksistensial berfokus pada pengalaman pribadi. Eksistensialisme memberi individu cara berpikir tentang hidup, apa artinya bagi saya, apa yang baik bagi saya. Secara umum, eksistensial menekankan pada pilihan kreatif, subjektivitas (*subjektivitas*) pengalaman manusia, dan tindakan nyata (*actual action*) keberadaan manusia pada segala sesuatu pola rasional sifat atau realitas manusia (Pohan et al., 2022).

Eksistensialisme dan sikap disiplin memiliki hubungan yang

menarik karena keduanya berpusat pada pengembangan individu dan makna hidup, meskipun dari perspektif yang berbeda. Eksistensialisme adalah ajaran filosofis yang memandang segala macam gejala dalam suatu keberadaan (*existence*). Eksistensi adalah bagaimana manusia ada di dunia. Dalam hal itu keberadaan manusia berbeda dengan objek material yang tidak disadari, manusia dengan manusia lainnya adalah sama dan sederajat. Tetapi materi tanpa kesadaran akan masuk akal karena manusia. Dengan demikian eksistensialisme dapat lahir, karena ingin menempatkan ego manusia pada tempatnya. (Ramadhan et al., 2023)

Filsafat eksistensialisme juga memandang bahwasanya seorang individu merupakan makhluk yang harus terus menerus berproses walaupun dalam keterbatasan pada dirinya masing-masing. Rasa keingintahuan yang cukup tinggi serta keinginan untuk terus berkarya inilah yang disebut dengan kreativitas dalam perspektif eksistensialisme. Kemampuan seorang individu dalam mewujudkan atau memunculkan suatu kreasi yang baru, mendapatkan

cara-cara baru dalam melakukan sesuatu supaya lebih mudah, lebih efektif, serta efisien. Kreativitas juga dapat dimaknai sebagai upaya pengembangan cara-cara yang sudah lama atau penemuan lama yang dianggap sudah lama atau sudah ketinggalan zaman dan tidak efektif lagi kemudian diolah dan dikembangkan supaya menjadi sesuatu yang baru lagi (Oktaviana & Maemonah, 2022).

Karakter adalah tabiat/tingkah laku, kepribadian, watak individu yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebiasaan diyakini akan memengaruhi cara pandang, bersikap, berpikir dan bertindak. Pola asuh dan pengasuhan yang dialami dan diterima seorang siswa akan memengaruhi hal-hal tersebut yang membawa banyak dampak dimasa mendatang. Karakter seseorang yang paling memengaruhi kehidupan adalah karakter kedisiplinan. Kedisiplinan adalah karakter yang unggul yang akan memberikan pengaruh bagi kehidupan seorang siswa dalam mengarungi kehidupannya (Utami, 2021).

Sikap disiplin adalah kejituaan atau ketepatan dalam mengikuti tata

tertib atau aturan main yang telah disepakati. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat di perlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan peribadi yang kuat bagi setiap siswa. Kedisiplinan membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun keperibadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak, dimana masa remaja identik dengan ketidak kedisiplinan (Ani, 2017).

Sikap disiplin siswa ditumbuhkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan kebijakan tertentu dalam bentuk tata tertib dan peraturan. Masing-masing siswa diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan

peraturan yang diterapkan di sekolahnya. Disiplin cenderung bersifat membimbing dan menciptakan suasana dan kondisi yang mendorong pertumbuhan dan ketaatan siswa. Keadaan tersebut akan menjadikan siswa patuh dalam menjalankan aturan yang berlaku, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran terhadap sikap disiplin(Faiz et al., 2021).

Pertumbuhan siswa untuk masa depan yang cerah sangat tergantung pada disiplin. Karena disiplin, siswa akan terinspirasi untuk mencapai tujuan dan cita-cita mereka. Selain itu, kedisiplinan sangat membantu untuk mendidik siswa yang lebih menyukai aturan atau rutinitas yang telah mereka tetapkan sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang baik. Perilaku disiplin muncul karena adanya kewajiban. Kedisiplinan berkaitan erat dengan sikap jujur. Sikap jujur dapat juga diturunkan dari genetik orangtua, apalagi saat anak belum lahir, selaku moral bisa lahir menjadi anak. Kurangnya ketentraman antara bapak/ibunya dapat mempengaruhi pembentuk karakter, dan hal ini dirasakan oleh siswa sehingga

menimbulkan kecemasan yang besar dan merusak struktur psikologis siswa. Kejujuran harus dipraktekkan sesuai dengan disiplin hidupnya, baik dalam segi belajar, ibadah, pekerjaan, serta menolong orang tua di rumah(Madon et al., 2023).

Selain kedisiplinan diri, kesadaran diri adalah sebagai langkah awal dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan setiap orang yang ingin sukses, baik sukses dalam belajar, bergaul, berkarier, maupun berperilaku. Langkah awal kesuksesan adalah menyadari diri dan mengenal diri, mempelajari kualitas diri individu, mempelajari kekurangan serta kelebihan yang dimiliki. Kesadaran diri atau pemahaman diri dan kualitas diri adalah proses yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kesadaran diri dan mengenal diri mengantarkan pada tahap-tahap hidup yang berkualitas. Tidak saja dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga untuk mengarahkan dan mengembangkan diri, membantu perencanaan pendidikan karier, memecahkan permasalahan pribadi sosial secara realistis, beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam

kehidupan(Gunawan & Wulandari, 2017).

Dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa tentu membutuhkan strategi guru dalam proses menumbuhkan sikap disiplin adalah dengan cara pengelolaan kelas yang efektif. Berdasarkan pernyataan di atas terkait hasil dari temuan-temuan pada penelitian sebelumnya, khususnya yang dilakukan Edi Saputra dengan judul “Eksistensi PKN sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa”, selanjutnya dalam penelitian dari Sartini, Dkk dengan judul “Pengembangan Sikap Mandiri Profil Pelajar Pancasila dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger”. Oleh sebab itu peneliti berminat untuk mengambil tema “Analisis Filsafat eksistensialisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar”. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka ini bertujuan untuk Menganalisis Filsafat Eksistensialisme Dalam Penerapan Sikap Disiplin di Sekolah Dasar Negeri 30 Rejang Lebong.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

kualitatif dengan pendekatan eksistensialisme. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian ialah di SD Negeri 30 Rejang Lebong, Bengkulu. Penelitian dilaksanakan semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 30 Rejang Lebong. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini berupa pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu(Hermawan, 2019). Petimbangan yang dimaksud adalah bahwa subjek dipilih sudah menerapkan pengelolaan kelas dengan baik, sehingga disiplin siswa dapat tumbuh. Subjek penelitian merupakan sumber utama penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Adapun subjek penelitian adalah guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan siswa dengan jumlah siswa 15 orang siswa, 7 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara yang berdasarkan pada instrument penelitian yang sudah ditetapkan. Selanjutnya data yang telah diperoleh di triangulasikan dengan tujuan untuk meningkatkan validitas data yang

telah didapat. Data selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data yang diperoleh, karena bahasa yang digunakan informan dari hasil wawancara sangat singkat dan banyak kata-kata yang tidak diperlukan sehingga perlunya dilakukan reduksi data. Data yang sudah di reduksi selanjutnya disajikan dengan mendeskripsikan data hasil wawancara yang telah dilakukan. Kemudian, data yang sudah disajikan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan sebagai temuan penelitian yang diperoleh. Indikator penelitian memiliki peran penting dalam mencapai tujuan penelitian. Kualitas dalam penelitian sering kali di nilai dari indikator yang digunakan. Jika data yang diperoleh akurat (valid) maka keputusan yang diambil pun akan tidak tepat.

Table 1.1 indikator penerapan sikap disiplin dalam filsafat eksistensialisme

No	Indikator penerapan sikap disiplin	Indikator eksistensialisme	Informan
1.	Mendisiplinkan diri	a. Ketaatan terhadap aturan b. Ketepatan waktu	Guru mata pelajaran PKn
2.	Kesadaran diri	a. Tanggung jawab b. Kemandirian	

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Filsafat eksistensialisme memandang bahwa secara naluriah manusia memiliki kesadaran diri serta mendisiplinkan diri dalam dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada perilakunya sesuai dengan bentuk ketercapaiannya. Dari data yang telah peneliti kumpulkan yang merujuk pada konsep pendidikan eksistensi manusia dalam pandangan eksistensialisme. Berdasarkan hasil wawancara mengenai kedisiplinan diri, informan menjelaskan:

“sekolah sudah membuat tata tertib yang wajib diketahui dan ditaati oleh seluruh siswa. Dan siswa diharuskan untuk menaati aturan yang ada di sekolah seperti mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, dalam segi berpakaian siswa memakai pakaian seragam sesuai dengan ketentuan. Kepala sekolah dan guru berusaha semaksimal mungkin agar peraturan yang telah ditetapkan sekolah bisa dipatuhi dan dilaksanakan semua siswa”.

Selain ketaatan terhadap aturan, ada juga ketepatan waktu dalam berkegiatan, berdasarkan hasil wawancara mengenai ketepatan waktu, informan menjelaskan:

“siswa hadir ke sekolah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Mereka datang dengan tepat waktu, bahkan sebelum lonceng berbunyi. Walaupun ada sedikit diantara mereka yang terlambat hadir di sekolah, namun itu tidak mempengaruhi siswa lain untuk tidak tepat waktu. Untuk menangani siswa yang sering terlambat guru memberikan nasehat serta dorongan kepada siswa agar kehadirannya di sekolah tepat waktu menjadi pembiasaan”

Sebagai pendidik guru harus bisa menanamkan dan membentuk sikap disiplin pada siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini juga di paparkan oleh informan:

“Siswa juga harus memiliki sikap disiplin, disiplin tidak hanya dapat dibentuk sekolah saja. Tetapi orang tua di rumah juga harus menjadi factor

pendukung dalam membentuk sikap disiplin, karena percuma kalau di sekolah saja mereka disiplin dan di rumah mereka tidak diperhatikan oleh orang tuanya dalam hal kedisiplinan”.

Dari hasil wawancara dengan guru pelajaran PKn diatas dapat peneliti pahami bahwa guru dan sekolah sudah membuat peraturan tata tertib dan siswa yang dituntut untuk mentaati peraturan sekolah. Dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, dengan berpakaian seragam yang rapi. Siswa juga sudah mengikuti aturan dengan hadir ke sekolah tepat waktu bahkan sebelum lonceng berbunyi. Walaupun ada sedikit di antara siswa yang terlambat tapi guru menangani itu dengan memberi nasehat kepada siswa yang sering terlambat. Selain itu siswa juga harus memiliki sikap disiplin dan sikap disiplin tidak hanya dapat dibentuk di sekolah tetapi juga harus dibantu dengan peran orang tua di rumah.

Selain dalam aspek mendisiplinkan diri, sebagai guru juga memiliki strategi tersendiri dalam menanamkan sikap disiplin seperti kesadaran diri, dan berdasarkan hasil

wawancara mengenai kesadaran diri, informan menjelaskan:

“siswa wajib memiliki kesadaran diri karena siswa harus melakukan kewajibannya sebagai siswa, misalnya bertanggung jawab dan mandiri seperti dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang indah, rapi dan nyaman, maka sekolah membuat program piket kebersihan yang diawasi dan dikoordinasi oleh guru, piket dilaksanakan saat pulang sekolah. Dan guru terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan agar siswa Ketika dirumah tetap melakukan kegiatan belajar, strategi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan tepat pada waktunya”

Dari hasil wawancara dengan guru diatas dapat peneliti pahami bahwa siswa sudah memiliki kesadaran diri karena siswa sudah melakukan kewajibannya sebagai siswa seperti bertanggung jawab dan mandiri. Guru juga udah membuat

program piket yang dilaksanakan saat pulang sekolah dan siswa juga mengerjakan tugas di rumah secara mandiri.

Pembahasan

Mendisiplinkan diri

Mendisiplinkan diri bisa dilakukan dengan siswa mentaati aturan yang telah guru dan sekolah buat dan selalu tepat waktu dalam melakukan hal seperti tidak terlambat datang kesekolah, berpaikan seragam yang rapi. Disiplin juga memerlukan factor pendukung dan salah satunya peran orang tua di rumah karena percuma saja kalau di sekolah menerapkan sikap disiplin dan dirumah tidak diperhatikan oleh orang tuanya dalam hal kedisiplinan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Utami, 2021) dituliskan dalam penelitiannya bahwa mendisiplinkan diri merupakan perbuatan yang menunjukkan ketaatan, ketertiban, rasa hormat dan kepatuhan terhadap keputusan, aturan, ketentuan, dan perintah yang ada. Disiplin juga merupakan sikap moral yang dibentuk oleh didikan orang tua di rumah terhadap anak, pendidik, dan orang lain di sekitarnya,

bukan secara otomatis timbul sejak lahirnya seseorang.

Disiplin merupakan suatu hal yang penting, tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengejaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal. Disiplin belajar sebagai salah satu faktor internal yang merupakan dasar bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sebab dengan adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar mengembangkan tumbuhnya semangat untuk lebih giat dalam belajar(Siahaan & Meilani, 2019).

Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Ada dua jenis disiplin yang sangat dominan sesuai dengan apa yang dikehendaki individu. Pertama, disiplin dalam hal waktu dan disiplin kerja atau perbuatan. Dengan demikian kedua jenis disiplin yang dikemukakan oleh Moenir tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi satu sama lain. Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu didalam diri seseorang. Disiplin muncul terutama karena

adanya kesadaran batin dan iman kepercayaannya bahwa apa yang ia lakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Disiplin sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk mendukung kegiatan belajar. Sikap disiplin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar seseorang(Lomu & Widodo, 2018).

Didalam proses belajar mengajar antara guru dengan siswa, karakter disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting karena karakter disiplin merupakan kunci utama sebagai penentu berhasil tidaknya proses pembelajaran. Sedangkan disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses yang panjang melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai ketaatan, nilai kepatuhan, nilai kesetiaan, keteraturan serta ketertiban. Karakter disiplin memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran serta bisa memberikan pengaruh yang besar bagi dunia pendidikan dan praktiknya. Salah satunya melalui Mata Pelajaran PPKn

inilah karakter disiplin bisa dikembangkan dalam dunia pendidikan, pembelajaran serta meningkatkan moral anak disekolah. Pendidikan kewarganegaraan merupakan instrumen dalam membentuk karakter warga negara seharusnya bisa menampakan standar karakter warga negara yang mencerminkan *civic virtues* atau kebajikan kewarganegaraan (Rupita et al., 2021).

Kesadaran diri

Dalam konsep kesadaran diri siswa harus mempunyai rasa tanggung jawab dan kemandirian. Seperti jika diberikan tugas dan menyelesaikan tugasnya tepat waktu secara mandiri. Dan bukan hanya itu siswa juga diberi tanggung jawab piket kelas maka siswa wajib untuk menjalankan tanggung jawab tersebut dengan membersihkan kelas dalam bentuk kesadaran diri.

Kesadaran diri sebagai kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Selain itu, kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis

atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri adalah kemampuan mengenali perasaan, alasannya merasakan hal tersebut, serta menyadari pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Hal tersebut meliputi kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (*asertif*), mengarahkan dan mengendalikan diri, kemampuan untuk mandiri, mengenali dan menerima kekurangan serta kelebihan dirinya, mewujudkan potensi yang dimiliki, serta puas dengan potensinya tersebut. Terdapat tiga aspek dalam kesadaran diri, yaitu mengenali emosi, pengakuan diri yang akurat, dan kepercayaan diri (Suparno, 2017).

Usaha untuk menumbuhkan kesadaran diri siswa memanglah diawali pada saat siswa berada pada lingkungan keluarga terutama orang tua yakni melalui proses sosialisasi norma-norma dan aturan-aturan hukum dalam keluarga siswa itu sendiri. Selanjutnya ketika siswa masuk ke dalam lembaga pendidikan formal yakni sekolah, maka mulailah siswa diperkenalkan

dan diajarkan sesuatu yang baru yang tidak diajarkan dalam keluarga (Zendrato & Lase, 2022).

Kesadaran diri merupakan aspek utama dalam dimensi psikologis individu. Keberadaannya merupakan gambaran umum mengenai pemahaman, evaluasi, dan pengenalan jati diri. Biasanya apa yang ada di dalam diri seseorang akan menentukan apa yang akan ditampakkan olehnya ke luar melalui perilaku dan sikapnya. Jika individu sadar akan dirinya, keberadaannya dan posisinya maka individu tersebut akan mampu memunculkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab (Nisa et al., 2021).

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

Eksistensialisme dalam dunia pendidikan memiliki beberapa pemikiran. Dalam filsafat eksistensialisme yang diterapkan pada pendidikan ini dapat memberikan pengetahuan bahwa pendidikan merupakan suatu proses individual. Tindakan individu sendiri menawarkan kesempatan untuk

menumbuhkan rasa kesadaran diri serta tanggung jawab dalam karakter kedisiplinan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan siswa pada dalam filsafat eksistensialisme dapat dijabarkan sebagai berikut: kesadaran diri, sikap kesadaran diri, berkarakter disiplin pada setiap pembelajaran, dan bertanggung jawab pada tugas dari guru, mengerjakan tepat waktu, dan lain sebagainya. Jika guru memberikan tugas pekerjaan rumah siswa harus menyelesaikan secara tepat waktu, sehingga dalam hal ini sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dapat terlihat. Dan mendisiplinkan diri, merupakan suatu tindakan yang memperlihatkan sikap patuh, tertib, dan hormat serta mentaati peraturan dan ketentuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, E. (2017). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2), 42–49.
- Faiz, F. R. F., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2021). Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 309–326. <https://doi.org/10.37680/qalamun.a.v13i2.902>

- Gunawan, I. M., & Wulandari, J. (2017). Pengaruh Teknik Biblioterapi Terhadap Kesadaran Diri Siswa. *Jurnal FIP IKIP Mataram*, 2, 192–197.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran. <https://books.google.co.id/books?id=Vja4DwAAQBAJ>
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 0(0), 745–751.
- Madon, K. R., Maemonah, Malahati, F., Atin, S., Irfan, I., & Nurjanna, U. A. (2023). Pandangan eksistensialisme terhadap pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13(1), 19–27. <https://doi.org/10.21067/jip.v13i1.7725>
- Nisa, A. R., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., & Rohita, R. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.696>
- Oktaviana, A., & Maemonah. (2022). Kreativitas Anak Usia Dini Perspektif Filsafat Pendidikan Eksistensialisme. *Jurnal Golden Age*, 6(01), 240–251. <file:///C:/Users/LYZA/Downloads/5289-20727-1-PB.pdf>
- Pohan, L. K., Andriani, N., Ulfah, N., & Arila, R. (2022). Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1), 1–11. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1208>
- Ramadhan, M. R., Pohan, N., & Nasution, A. F. (2023). Model-model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Yasin*, 3(5), 788–799. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1408>
- Rupita, R., Dewantara, J. A., & Widodo, R. (2021). *Pola Pembentukan Karakter Disiplin Belajar PPKn Sebagai Civic Virtues Siswa Di MTs Sirajul Mukminin Azzakiyah*. 6(November), 137–146.
- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Suparno, S. F. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh

Pecandu Napza. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 173–179.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4358>

Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>

Zendrato, T. L. N., & Lase, B. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Terhadap Peraturan Sekolah Di Smk Satya Widya Surabaya. *Journal of Education and Research*, 1(1), 34–50.
<https://doi.org/10.56707/jedarr.v1i1.91>